

ARTIKEL

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, RISIKO
KEUANGAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)



Oleh:

**ECA NOVITA SARI
1207084 / 2012**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, RISIKO
KEUANGAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)

Oleh:

Eca Novita Sari
1207084/2012

Artikel ini di susun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode ke 107
September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 197209101998022 003

Pembimbing II



Vita Fitria Sari, SE, M.Si
NIP. 19870515 201012 2 009

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, RISIKO
KEUANGAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP
TINDAKAN PERATAAN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)

Eca Novita Sari

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Email : ecanovitasari.1207084@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap tindakan perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sampel berjumlah 42 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, risiko keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba, nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba.

Kata Kunci: Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perataan Laba

Abstract

This study examine the effect of managerial ownership, financial risk, firm value, and firm size as control variables on the income smoothing. The population is manufactory company listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) period of 2012-2014. The sample are 42 companies. The results indicate that: managerial ownership has no effect on income smoothing, financial risk has positive effect on income smoothing, firm value has positive effect on income smoothing, and firm size has positive effect on income smoothing.

Keywords : *Managerial Ownership, Financial Risk, Firm Value, Company Size, Income Smoothing*

1. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Menurut Hans dkk (2013:118), laporan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Subramanyam dan John (2010:109), laba (*income* disebut juga *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Menurut Sopa (2003) pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* (manajer) mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. *Agent* dan *principal* bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga celah tersebut dimanfaatkan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earning management*).

Penelitian ini membahas salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Belkaoui (2000) menyatakan perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Perataan laba juga dilihat sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut.

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya.

Penelitian ini bermaksud mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya, serta untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai variabel penelitian lain yang berkaitan dengan tindakan perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang ada selama ini atau sebaliknya.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia, dan tahun yang akan diteliti adalah dari Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2015, alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti karena berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur dan terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa perusahaan manufaktur paling banyak melakukan tindakan perataan laba (Dhamar dan Aria, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Risiko Keuangan, dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba”** (Studi

empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012– 2015).

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN

A. Kajian Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut.

Pertentangan terjadi ketika *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanajemen laporan keuangan sedemikian rupa dalam usahanya untuk memaksimalkan kemakmurannya. Kesenjangan informasi diantara kedua belah pihak memicu munculnya tindakan manajer untuk melakukan perataan laba.

Berdasarkan penelitian Watts dan Zimmerman (1968), secara empiris terbukti bahwa hubungan antara *agent* dan *principal* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal tersebut mendorong pihak manajemen selaku *agent* untuk berusaha mengolah angka akuntansi menjadi sedemikian rupa melalui cara yang sistematis dengan memilih metode atau kebijakan tertentu sehingga angka akuntansi (laba) yang dilaporkan dari periode ke periode benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan.

2. Perataan Laba

Menurut Belkaoui (2000), perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba da-

ri tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen dan dipandang sebagai upaya yang secara sengaja untuk melaporkan laba yang cenderung stabil dalam rangka mencapai tingkat kecenderungan yang diinginkan. Tindakan tersebut sengaja dilakukan oleh manajemen guna untuk menarik minat pasar untuk berinvestasi, karena seringkali perhatian investor hanya berpusat terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Disamping itu laba yang dilaporkan dengan kondisi yang stabil akan memberikan rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan serta dengan tujuan meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku.

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik-teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya.

Teori agensi (*agency theory*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam konsep manajemen laba dan perataan laba. Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Sindi dan Etna, 2011).

3. Struktur Kepemilikan Manajerial

Menurut Pujiningsih (2011 dalam Ika 2012:25), struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pe-

ngendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional.

Menurut Brochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan.

4. Risiko Keuangan

Menurut Keown dkk (2010:105), risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan. Menurut Dhamar dan Aria (2010), semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian

utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada di atas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil. Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaoui, 2007: 200).

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui pendekatan *Price Earning Ratio*. Pendekatan PER merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi. Dalam Pendekatan PER disebut juga dengan pendekatan *multipiler*, investor akan menghitung berapa kali (*multipiler*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan ratio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010:30).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Dhamar dan Aria (2010) tentang pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba membuktikan bahwa variabel risiko keuangan, dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida (2014) yang membuktikan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011) membuktikan bahwa nilai perusahaan, risiko keuangan, dan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rilla (2015) membuktikan bahwa pada *automotive industry* struktur kepemilikan ma-

najerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pada *food and beverage industry* membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan struktur kepemilikan manajerial dengan perataan laba

Menurut Pujiningsih (2011 dalam Ika 2012:25), struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer.

Menurut Brochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba.

2. Hubungan risiko keuangan dengan perataan laba

Menurut Keown dkk (2010:105), risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat peng-

gunaan leverage keuangan. Risiko keuangan yang dimaksudkan di sini adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya (Lukman, 2009:119).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Menurut Dhamar dan Aria (2010), semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai leverage agar tidak berada di atas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil.

3. Hubungan nilai perusahaan

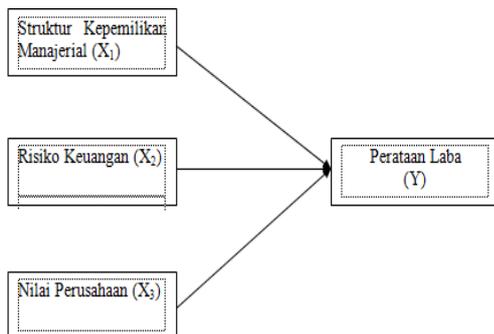
Nilai perusahaan juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaoui, 2007: 200).

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Suad, 2008:7). Harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari

perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan Dhamar dan Aria (2010).

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas, dan didukung oleh teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

- H1 Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.
- H2 Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.
- H3 Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kausal. Penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Ta-

hun 2012 sampai Tahun 2015. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 141 perusahaan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 sampai dengan 31 Desember 2015 serta tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2012-2015.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2012, 2013, 2014 dan 2015 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- c. laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa laporan keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang tergolong perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2012-2015. Sumber data diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory*.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat, mengkopi data sekunder yang selanjutnya diolah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu: variabel praktik perataan laba sebagai variabel terikat/ dependen (Y) dan yang menjadi variabel bebas/independen (X) adalah struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan

1. Perataan Laba (Y)

Belkaoui (2000) menyatakan perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Untuk menentukan perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan modified Jones dalam Kothari et al. (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Berikut adalah tahap-tahap perhitungan *discretionary accrual* :

- a. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*), yaitu:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Dimana:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

- b. Menentukan koefisien dari regresi total akrual

Discretionary accrual merupakan perbedaan antara *total accrual* (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC). Langkah awal untuk menentukan *nondiscretionary accrual* yaitu dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Asset_{it-1} = \beta_1 (1/Asset_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/Asset_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/Asset_{it-1}) + \square_{it} \dots \dots \dots \quad (2)$$

Dimana:

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

$Asset_{it-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE_{it} = Nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

\square_{it} = *error term*

- c. Menentukan *nondiscretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di persamaan (2) menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 . Koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDAC_{it} / Asset_{it-1} = \beta_1 (1/Asset_{it-1}) + \beta_2 [(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}) / Asset_{it-1}] + \beta_3 (PPE_{it} / Asset_{it-1}) + \square_{it} \quad (3)$$

Dimana:

$NDAC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

- d. Menentukan *discretionary accrual*

Discretionary accrual (DAC) merupakan selisih dari total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan *discretionary accrual*:

$$DAC_{it} = TAC_{it} - NDAC_{it} \quad (4)$$

Perusahaan akan dikelompokkan sebagai perusahaan perata laba (*smoother*), apabila terdapat korelasi negatif antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_{it}) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_{it}). PDI merupakan selisih dari laba bersih perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PDI_{it} = NI_{it} - DAC_{it} \quad (5)$$

Korelasi negatif atas ΔDAC_{it} dengan ΔPDI_{it} pada penelitian ini menggunakan data observasi tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan teknik pemeringkat terbalik (*reversed fractional ranking*), dimana perusahaan dengan korelasi yang lebih negatif akan mendapatkan peringkat perataan laba yang lebih tinggi, sedangkan korelasi yang lebih positif akan mendapat peringkat perataan laba yang semakin rendah.

Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba dalam laporan keuangan menjadi lebih rata (Tucker dan Zarowin, 2005). Jika *pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Ghanisa, dalam Dhamar dan Aria, 2010).

2. Struktur Kepemilikan Manajerial (X₁)

Menurut Pujiningsih (2011 dalam Ika 2012:25), struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting didalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institusional.

Menurut Brochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap

kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan perataan laba. Oleh karena itu dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

MOWN =

3. Risiko Keuangan (X₂)

Menurut Keown dkk (2010:105), risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan. Menurut Dhamar dan Aria (2010), semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang, yaitu perusahaan berusaha untuk menjaga nilai *leverage* agar tidak berada di atas 1, atau menjaga nilai profitabilitas agar tetap stabil. Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Risiko keuangan dapat diukur dengan rumus:

LEV = _____

4. Nilai Perusahaan (X₃)

Nilai perusahaan juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan (Belkaoui, 2007: 200).

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui pendekatan *Price Earning Ratio*. Pendekatan PER merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai di kalangan analis saham dan para praktisi. Dalam Pen-

dekatan PER disebut juga dengan pendekatan *multipiler*, investor akan menghitung berapa kali (*multipiler*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan ratio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin,2010:320). Nilai perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Saham}}$$

DEFINISI OPERASIONAL

1. Perataan Laba

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

2. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer.

3. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan. Risiko keuangan merupakan hasil langsung dari keputusan pendanaan perusahaan. Risiko keuangan yang dimaksudkan di sini adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan adalah persepsi investor di suatu perusahaan. Perataan laba memiliki hubungan timbal balik dengan nilai perusahaan, karena mengakibatkan pengurangan fluktuasi perataan laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, dan sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba.

5. Variabel Kontrol (*Size*)

Variabel kontrol merupakan variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausal supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*). Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Ukuran perusahaan juga digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian Dhamar dan Aria (2010), dimana pengujian terhadap variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan koefisien yang bernilai negatif tidak signifikan yang mengindikasikan bahwa praktik perataan laba ditahun berjalan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Tidak signifikannya variabel ini berarti tidak terdapat cukup bukti untuk mengatakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap semakin tingginya praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan di tahun berjalan. Hal itu kemungkinan karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, selain itu transaksi pada perusahaan besar juga semakin kompleks sehingga praktek perataan laba semakin sulit untuk dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2015 yaitu sebanyak 168 perusahaan dan dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 42 sampel yang memenuhi kriteria sampel (lihat Tabel 1 lampiran).

Uji Chow dan Uji Hausman

Hasil uji hausman dan uji chow (lihat Tabel 3 sampai Tabel 4 lampiran) menunjukkan bahwa perataan laba diuji

dengan menggunakan uji chow karena uji chow dan uji hausman < 0.05 .

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas perataan laba (**Gambar 2 lampiran**) menunjukkan distribusi data tidak normal karena nilai *Jarque-Bera* > 2 yaitu 17.91142 serta nilai probabilitas $0.000129 < 0.05$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi untuk melihat dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ pada data yang tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*) dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang 1,54 sampai dengan 2,46, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

Pada **Tabel 5** (lampiran) terlihat nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.089396, maka dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gangguan autokorelasi karena berada diantara nilai 1,54 hingga 2,46.

Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas dengan melihat standar toleransi 0.8. Jika korelasi menunjukkan < 0.8 maka dianggap variabel-variabel tersebut tidak memiliki masalah kolinearitas. Pada **Tabel 6** (lampiran) terlihat bahwa antarvariabel tidak memiliki masalah kolinearitas karena korelasi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,8. Jadi, kondisi tersebut menggambarkan tidak adanya hubungan linear antarvariabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas menggunakan metode Uji *White*. Kriteria untuk pengujian *White* adalah:

- Jika nilai sig $< 0,05$ varian terdapat heterokedastisitas.
- Jika nilai sig $\geq 0,05$ varian tidak terdapat heterokedastisitas.

Pada **Tabel 7** (lampiran) dapat dilihat nilai sig 0.1060 untuk variabel struktur kepemilikan manajerial, nilai sig 0.2018 untuk variabel risiko keuangan, nilai sig 0.9377 untuk variabel nilai perusahaan, dan nilai sig 0.0819 untuk variabel ukuran perusahaan. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil olah data statistik (**lihat Tabel 8 lampiran**) menunjukkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,461102 + 3,859527 (\text{MOWN}) + 0,941952 (\text{DAR}) + 0,003392 (\text{PER}) + 2,000005 (\text{SIZE})$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-square*. Hasil estimasi dengan menggunakan *Eviews7* (**lihat Tabel 9 lampiran**) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-square* perataan laba diperoleh sebesar 0.5136. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 51.36% dan sebesar 48.64% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model pada penelitian ini.

Uji F Statistik

Uji F dilakukan untuk menguji model yang digunakan signifikan atau tidak. Jika probabilitas (*F-statistic*) $< \text{sig}$ (0.05) maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Sebaliknya jika probabilitas (*F-statistik*) $> \text{sig}$ (0.05) maka tidak ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil olahan data (**lihat Tabel 10 lampiran**) yaitu perataan laba menunjukkan probabilitas *F-statistic* diperoleh sebesar $0.000000 < \text{sig}$ (0,05). Hal ini menandakan bahwa model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima.

Uji t (Hipotesis)

Berdasarkan hasil olahan data (**Tabel 8 lampiran**) dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yaitu:

- a) Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Berdasarkan **Tabel 8** (lampiran) diketahui bahwa koefisien β struktur kepemilikan manajerial bernilai **positif** sebesar 3.859527, nilai t_{hitung} sebesar 0.896697 dan nilai signifikansi $0.3716 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dengan demikian **hipotesis pertama (H₁) tidak dapat diterima**.
- b) Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan **Tabel 8** (lampiran) di atas dapat diketahui bahwa koefisien β risiko keuangan bernilai **positif** sebesar 0.941952, nilai t_{hitung} 1.920341, dan nilai signifikansi $0.0571 < 0.10$. Hal ini menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada α 10% terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dengan demikian **hipotesis kedua (H₂) tidak dapat ditolak**.
- c) Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan **Tabel 8** (lampiran) di atas dapat diketahui bahwa koefisien β risiko keuangan bernilai **positif** sebesar 0.003392, nilai t_{hitung} 2.199851, dan nilai signifikansi $0,0297 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tinda-

kan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₃) tidak dapat ditolak**.

- d) Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan Tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa koefisien β ukuran perusahaan bernilai **positif** sebesar 2,00005, nilai t_{hitung} 2.859929, dan nilai signifikansi $0,0050 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H₄) tidak dapat ditolak**.

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan membuktikan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu hipotesis yang telah diajukan pada H₁ mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba tidak dapat diterima atau ditolak. Artinya adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Salah satu hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011) yang menghasilkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dalam penelitian tersebut, tidak berpengaruhnya struktur kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba dapat disebabkan karena rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah.

Dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi aktivitas perataan laba oleh manajemen.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian penelitian Ida (2014) yang menghasilkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tindakan perataan laba.

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan membuktikan bahwa risiko keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis H_2 tidak dapat ditolak atau diterima. Artinya, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan maka perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba.

Menurut Keown dkk (2010:105), risiko keuangan adalah variabilitas tambahan menyangkut laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa, dan tambahan peluang terjadinya insolvensi yang ditanggung pemegang saham biasa akibat penggunaan *leverage* keuangan. Risiko keuangan merupakan hasil langsung dari keputusan pendanaan perusahaan. Risiko keuangan yang dimaksudkan di sini adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya finansialnya (Lukman, 2009:119).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhamar dan Aria (2010), dan Ida (2014) yang menghasilkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011) yang menghasilkan bahwa risiko keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Dalam penelitian tersebut, tidak berpengaruhnya risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba dapat disebabkan karena adanya kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan sulit untuk memperoleh kredit

dan manajer cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis H_3 mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba tidak dapat ditolak atau diterima.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Suad, 2008:7). Harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pengaruh nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sindi dan Etna (2011), dan Rilla (2015) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapatnya cukup bukti nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2012-2015. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial didalam struktur kepemilikan tidak serta merta menyebabkan manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba.

2. Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
4. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Dalam penelitian ini pada awalnya peneliti hanya menggunakan struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian. Terdapatnya persentase kepemilikan saham oleh manajerial yang cukup rendah menghasilkan data olahan peneliti jauh dari kata normal. Sehingga, peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian.
2. Dalam penelitian ini, mencari nilai korelasi adanya perusahaan yang melakukan perataan laba, membuat peneliti belum mampu dalam mencari nilai korelasi pertahun untuk memprediksi adanya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan setiap tahunnya.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan di atas, maka peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan mampu menggunakan teknik pengukuran dengan korelasi langsung yang menghasilkan nilai korelasi setiap tahunnya untuk memprediksi adanya tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya. Nilai korelasi yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat dipastikan valid atau tidaknya dalam penelitian ini. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya menggunakan variabel dummy dalam mengukur tindakan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Arya, Hagaganta Amanza. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 1, No 1, Tahun 2012, Hal 1-13.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory* (Buku 2). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory* (Buku 1). Edisi Kelima.
- Brochet, Francois dan Zhan Gao. 2004. *Managerial Entrachment and Earnings Smoothing*. Working Paper.
- Cahyani, Nuvita Dwi. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis industry Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2006-2010. *Juraksi*. 1(2). Februari 2012.
- Dhamar, Yudho Aji dan Aria Farah Mita. 2010. Pengaruh Profitabilitas,

- Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Herawaty, Arleen dan Edy Suwito. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Peataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal. SNA VIII* Solo.
- Ida Ayu Agung Istri Peranasari Ida Bagus Dharmadiaksa. 2014. Perilaku *Income Smoothing*, dan Faktor- Faktor yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1 (2014):140-153
- Kothari, S.P., A. Leone, dan C. Wasley. 2005. *Performance Matched Discretionary Accruals. Journal of Accounting and Economics* 39 (1).
- Rilla, gantino.2015. *Effect of Managerial Ownership Structure, Financial Risk And Its Value on Income Smoothing in the Automotive Industry and Food and Beverage Industry Listed in Indonesian Stock Exchange. Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.6, No.4, 2015.
- Sindi, Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, volume 8/No.1
- Subramanyam dan John. 2010. *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tucker, Jennifer W., dan Paul Zarowin. 2005. *Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?* *The Accounting Review* 81 (1).
- Watts, R.L. dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hal.